

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBENTUKAN GERMO SADAR KESEHATAN
TERHADAP TINGKAT PENGGUNAAN KONDOM PADA WPS
(Studi Eksperimental Dalam Kerangka Penanggulangan HIV/AIDS di
Resosialisasi Argorejo Semarang)**

Irwan Budiono
IKM FIK UNNES
Email: irwan_budiono@staff.unnes.ac.id

ABSTRAK

Infeksi HIV/AIDS menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi. Salah satu kelompok risiko tinggi tertular dan menularkan HIV adalah wanita pekerja seks (WPS). Pada tahun 2010 prevalensi HIV pada WPS di resosialisasi Argorejo Semarang mencapai 0,8%. Penyebab tingginya risiko penularan pada WPS adalah rendahnya penggunaan kondom. Studi di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan hanya 56% WPS/pelanggannya yang menggunakan kondom.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain eksperimen semu untuk menguji efektivitas model germo sadar kesehatan terhadap tingkat penggunaan kondom oleh WPS/pelanggannya di resosialisasi Argorejo Semarang. Rancangan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kelompok pembanding eksternal melibatkan 70 WPS yang berasal dari 14 germo. Tujuh Germo dipilih sebagai kelompok perlakuan, 7 lainnya sebagai kelompok pembanding.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan angka penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya sebelum dan sesudah intervensi. Angka pemakaian kondom yang semula 28,6% menjadi 71,4% setelah intervensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya angka penggunaan kondom adalah masih rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV, sikap WPS, akses informasi, sikap pelanggan, serta dukungan germo terhadap praktik penggunaan kondom.

Disarankan bagi para Germo untuk dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap para WPS yang menjadi asuhannya dengan cara memberi perhatian yang baik, memberikan skill dan teknik bernegosiasi, membantu negosiasi dengan pelanggan, meningkatkan media-media komunikasi, informasi dan edukasi di lingkungan wisma termasuk di masing-masing kamar WPS, serta mempermudah akses kondom bagi WPS maupun pelanggannya.

Kata Kunci : WPS, Kondom, Model Germo Sadar Kesehatan

ABSTRACT

Trend of HIV / AIDS infection prevalence is getting increase. One of high risk group for HIV transmitting is bitch (female who work for sex). In 2010 HIV prevalence in the Argorejo's whorehouses at Semarang is 0.8%. Condom usage is one of the high risk factors there, its showed that only 56% bitch used condoms.

The qualitative and quantitative approach is utilized in this research, by quasi-experimental design to test the model effectiveness of pimp's health awareness. The subjek involved 70 bitch derived from 14 pimps. Seven Pimps chosen as the treatment group, the other 7 as a comparison group.

The results of this study indicated there were differences in rates of condom use on the bitch / customers before and after the intervention. Condom use increased from 28.6% to 71.4% after the intervention. Some factors affecting the low rate of condom use is the lack of knowledge about reproductive health, STIs and HIV, attitudes WPS, information access, customer attitudes, as well as support for pimps to practice condom use.

It is recommended for the pimp to be further increased interest in the bitch into her care by giving appropriate attention, providing skills and negotiating techniques, to help negotiations with customers, improve the communication media, information and education on the whorehouses including in each bitch rooms, as well as easier access to condoms for bitch and its customers.

Keywords: Bitch, Condoms, Model of Health Awareness Pimps

PENDAHULUAN

Di Indonesia infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* menunjukkan besaran masalah yang cenderung meningkat (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2009). Peningkatan tersebut juga terjadi di Propinsi Jawa Tengah, dimana data KPA Jawa Tengah menunjukkan sampai dengan Desember 2009 dilaporkan sebanyak 2.488 kasus HIV dan AIDS dengan rincian 1.518 infeksi HIV dan 970 kasus AIDS dan sebanyak 319 orang diantaranya sudah meninggal dunia (KPAD Jawa Tengah, 2010).

Wanita pekerja seks komersial (WPS) dan pelanggannya merupakan kelompok berisiko tinggi terinfeksi HIV. Studi di Kenya dan Zimbabwe, penularan HIV pada WPS dan pelanggannya mencapai angka 80%. Di Banin, Mali, dan Tanzania mencapai 40 % (Center for Health and Gender Equity, 2003). Senada dengan penelitian tersebut, KPA Nasional bersama KPA Provinsi Jawa Tengah juga memproyeksikan akan

terjadinya peningkatan kasus HIV terutama yang bersumber dari (WPS) dan pelanggannya (KPAD Jawa Tengah, 2010).

Hubungan seksual pada kelompok ini tanpa menggunakan kondom merupakan perilaku yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV (Nurkholis, 2008). Ironisnya penelitian Farida Aprilianingrum (2002) di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan tingkat penggunaan kondom pada WPS atau pasangannya hanya 32%. Perilaku ini berdasarkan laporan Surveilans Terpadu – Biologis Perilaku pada kelompok berisiko tinggi (STBP) sangat dipengaruhi oleh lemahnya peran mucikari/germo (STBP, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ingin dilakukan penelitian pengembangan model germo sadar kesehatan pengaruhnya terhadap tingkat penggunaan kondom pada WPS dan pelanggannya di resosialisasi Argorejo Semarang.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab tujuan mengetahui faktor penyebab rendahnya penggunaan kondom pada WPS/pasangannya di resosialisasi Argorejo Semarang. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjawab tujuan mengetahui pengaruh pembentukan model germo sadar kesehatan terhadap tingkat penggunaan kondom oleh WPS/ pasangannya di resosialisasi Argorejo Semarang. Dalam penelitian kuantitatif dilakukan pendekatan eksperimen semu (eksperimen kuasi) dengan rancangan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kelompok pembandingan eksternal.

Populasi penelitian adalah WPS di resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon, dengan sampel sebanyak 70 WPS yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan pembandingan. Kelompok Perlakuan dipilih sebanyak 35 WPS yang berasal dari RT 1, 2, dan 3. Jumlah 35 WPS tersebut diambil dari 7 germo (1 germo 5 WPS). Kelompok pembandingan sebanyak 35 WPS yang berasal dari RT 4, 5, dan 6. Jumlah 35 WPS tersebut diambil dari 7 germo (1 germo 5 WPS).

Variabel bebas pembentukan germo sadar kesehatan Adalah perlakuan kepada germo yang WPS nya terpilih sebagai sampel kelompok perlakuan dengan diberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tentang pencegahan infeksi HIV dengan penggunaan kondom. Variabel terikat praktik penggunaan kondom oleh

WPS/pasangannya Adalah praktik WPS/ pasangannya dalam penggunaan kondom dalam setiap hubungan intim

Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat. Uji beda t test digunakan untuk melihat perbedaan praktik penggunaan kondom sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam penelitian ini instrumen untuk mengetahui alasan praktik menggunakan/ tidak menggunakan kondom oleh WPS/ pasangannya adalah kuesioner. Instrumen tersebut akan dinilai validitasnya dengan menggunakan *content validity*. Proses validitas jenis ini dilakukan oleh para pakar bidang terkait atau yang biasa disebut dengan *expert judgment*. Dalam hal ini kuesioner akan dimintakan pendapat pakar, yaitu akademisi master di bidang kesehatan reproduksi, dan praktisi dari klinik Griya ASA PKBI.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden menurut umur, tingkat pendidikan, status marital dan praktik penggunaan kondom (praktik sebelum intervensi)

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut umur, tingkat pendidikan, status marital dan praktik penggunaan kondom sebelum intervensi

Variabel	Kategori	Kelp. Intervensi		Kelp. Kontrol	
		F	%	F	%
Umur Responden	> 40 tahun	2	5,7	1	2,9
	31-40 tahun	14	40,0	8	22,9
	21-30 tahun	15	42,9	26	74,3
	<= 20 tahun	4	11,4	0	0,0
	Jumlah	35	100,0	35	100,0
Tingkat Pendidikan	SD	13	37,1	13	37,1
	SMP	16	45,7	15	42,9
	SMA	6	17,1	7	20,0
	Jumlah	35	100,0	35	100,0
Status Marital Responden	Janda/ pernah menikah	16	45,7	13	37,1
	Menikah	9	25,7	16	45,7
	Belum Menikah	10	28,6	6	17,1
	Jumlah	35	100,0	35	100,0
Praktik Penggunaan Kondom	Tidak Pernah	0	0,0	1	2,9
	Kadang-kadang	25	71,4	29	82,9
	Selalu	10	28,6	5	14,3
	Jumlah	35	100,0	35	100,0

Faktor yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom

Tabel 2. Tabulasi silang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom

Variabel Bebas	Kategori	Praktik Penggunaan Kondom					
		Intervensi			Kontrol		
		Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu	Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu
		n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Pengetahuan tentang Kespro, IMS dan HIV/AIDS	Kurang	0 (0,0)	19 (86,4)	3 (13,6)	1 (4,2)	22 (91,7)	1 (4,2)
	Baik	0 (0,0)	6 (46,2)	7 (53,8)	0 (0,0)	7 (63,6)	4 (36,4)
	<i>Chi Square</i>	p value = 0,020			p value = 0,036		
Sikap selalu menggunakan kondom	Kurang mendukung	0 (0,0)	18 (100,0)	0 (0,0)	1 (3,8)	25 (96,2)	0 (0,0)
	Mendukung	0 (0,0)	7 (41,2)	10 (58,8)	0 (0,0)	4 (44,4)	5 (55,6)
	<i>Chi Square</i>	p value = 0,000			p value = 0,000		
Akses Informasi tentang IMS dan HIV/AIDS	Jarang	0 (0,0)	22 (100,0)	0 (0,0)	1 (3,3)	29 (96,7)	0 (0,0)
	Sering	0 (0,0)	3 (23,1)	10 (76,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (100,0)
	<i>Chi Square</i>	p value = 0,000			p value = 0,000		
Persepsi pelanggan tentang hubungan seks yang aman	Kurang	0 (0,0)	21 (87,5)	3 (12,5)	1 (3,6)	27 (96,4)	0 (0,0)
	Baik	0 (0,0)	4 (36,4)	7 (63,6)	0 (0,0)	2 (28,6)	5 (71,4)
	<i>Chi Square</i>	p value = 0,004			p value = 0,000		
Dukungan germo/mucikari	Kurang mendukung	0 (0,0)	22 (81,5)	5 (18,5)	1 (3,7)	26 (96,3)	0 (0,0)
	Mendukung	0 (0,0)	3 (37,5)	5 (62,5)	0 (0,0)	3 (37,5)	5 (62,5)
	<i>Chi Square</i>	p value = 0,027			p value = 0,000		

Selain data tersebut di atas, dari hasil indepth interview dengan responden (WPS) dan FGD dengan germo juga ditemukan alasan yang melatarbelakangi praktik penggunaan kondom sebagai berikut :

Sebagian besar WPS telah mengetahui kondom wanita, namun mereka banyak yang tidak mau menggunakan kondom wanita tersebut dengan alasan ribet, sulit memakainya, tidak nyaman, bahkan ada yang merasakan sakit, seperti yang tertuang dalam pernyataan di bawah ini :

<i>"...kurang nyaman, pemakaian susah..."</i>	<i>(IN, 31 tahun)</i>
<i>"...pernah pakai, tapi sakit, takut, mending cowoknya yg pakai..."</i>	<i>(N, 36 tahun)</i>
<i>"...ribet, mending mase aja yang make..."</i>	<i>(UK, 32 tahun)</i>
<i>"...takut bentuk'e ngono mas, jare konco-konco sakit nek dipake..."</i>	<i>(MY, 27 tahun)</i>

Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan 14 Germo yang dipilih sebagai sampel penelitian (7 Germo yang mendapatkan intervensi dan 7 germo lainnya sebagai kontrol) dan 1 orang pimpinan resosialisasi, diketahui bahwa beberapa alasan pelanggan tidak mau menggunakan kondom adalah pelanggan merasa tidak enak atau tidak nyaman, kurang puas, serta tidak sedikit dari pelanggan merasa dirinya sehat sehingga tidak perlu menggunakan kondom dalam hubungan seksual WPS. Hal ini sebagaimana pernyataan dari beberapa Germo, sebagai berikut :

<i>ga enak, ribet...</i>	<i>(IT, 40 tahun)</i>
<i>kurang puas, ga marem...</i>	<i>(ST, 46 tahun)</i>
<i>pelanggan tidak nyaman pakai..</i>	<i>(DN, 24 tahun)</i>
<i>kurang puas jika pakai kondom</i>	<i>(AN, 29 tahun)</i>

Hasil *indepth interview* dengan WPS juga menyatakan bahwa alasan pelanggan tidak mau menggunakan kondom antara lain adalah pelanggan merasa tidak enak jika berhubungan seks menggunakan kondom, tidak bisa lama, serta pelanggan jika disuruh memakai menggunakan kondom mengira WPS tersebut terkena penyakit. Berikut ini adalah pernyataan mereka :

"...gak enak, sebentar tok, kondom mlorot..."

(DW, 35 tahun)

"...gak nikmat, ga bisa puas, lama keluarnya..."

(DA, 28 tahun)

"...tamu merasa dirinya sehat, ga enak pakai kondom, tamu menganggap mbaknya kena penyakit..."

(SL, 20 tahun)

Dari hasil *indepth interview*, alasan yang dikemukakan mereka antara lain adalah :

"... agar aku agar tidak tertular penyakit dan terus dapat bekerja, aku selalu mencuci barangku dengan air sirih..."

(EL, 28 tahun)

"... kalo tamu tidak pakai kondom dan maksaku, ya aku mau asal bayarnya lebih..."

(YN, 26 tahun)

Proses pendampingan

Setelah diketahui beberapa faktor yang turut mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS di resosialisasi Argorejo Semarang dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam (*indepth interview*) serta *focus group discussion* (FGD), maka selanjutnya diadakan pelatihan dan penyuluhan yang terkait permasalahan IMS dan HIV/AIDS serta praktik penggunaan kondom oleh tim selama 1 bulan kepada 7 germo yang dipilih sebagai model perlakuan (intervensi).

Selanjutnya, tim peneliti menerjunkan mahasiswa untuk memberikan pendampingan kepada 7 germo yang dipilih sebagai model perlakuan (intervensi). Masing-masing germo didampingi oleh 1 orang mahasiswa. Proses pendampingan ini dilakukan selama 1 bulan.

Selama proses pendampingan, mahasiswa diberikan tugas untuk selalu mengingatkan germo agar selalu mengingatkan anak asuhnya untuk selalu menggunakan kondom pada saat melayani pelanggannya. Di samping itu, mahasiswa juga bertugas memberi pengertian kepada WPS tentang pentingnya penggunaan kondom dalam mencegah penyakit IMS maupun HIV/AIDS.

Praktik penggunaan kondom setelah intervensi

Berikut ini adalah distribusi frekuensi praktik penggunaan kondom setelah intervensi :

Tabel 3. Deskripsi praktik penggunaan kondom pada WPS/ pasangannya setelah intervensi

Praktik Penggunaan Kondom	Kelp. Intervensi		Kelp. Kontrol	
	F	%	F	%
Tidak Pernah	1	2,9	2	5,7
Kadang-kadang	9	25,7	23	65,7
Selalu	25	71,4	10	28,6
Jumlah	35	100,0	35	100,0
p value *	0,000		0,102	

Keterangan : * hasil uji wilcoxon

PEMBAHASAN

Praktik penggunaan kondom pada WPS/ pasangannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pada kelompok intervensi, dari 35 responden hanya 28,6% yang menyatakan selalu menggunakan kondom dalam hubungan seks dengan pelanggan/ pasangannya. Demikian juga pada kelompok kontrol, hanya 14,3% yang menyatakan selalu menggunakan kondom.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pasangannya adalah pengetahuan WPS tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS untuk selalu menggunakan kondom, akses WPS terhadap informasi, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/ mucikari.

Hal ini sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa hal terpenting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan perubahan perilaku. Dalam teori ini L. Green mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perilaku, yang masing-masing memiliki tipe pengaruh berbeda-beda terhadap perilaku yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Green, Lawrence, 1991; Green, L, 2002).

Dalam penelitian ini faktor predisposisi yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS dan pasangannya adalah pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, dan sikap WPS untuk selalu menggunakan kondom. Faktor pemungkin yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom adalah akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS. Sedangkan faktor penguatnya adalah persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/ mucikari terhadap penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya.

Pengembangan model pembentukan germo sadar kesehatan terhadap tingkat penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya

Dari hasil penelitian, setelah diterapkannya intervensi melalui model pembentukan germo sadar kesehatan, diketahui bahwa pada kelompok intervensi, WPS dan atau pelanggannya yang selalu menggunakan kondom dalam aktivitas seksnya mengalami peningkatan dari sebelumnya. Angka pemakaian kondom tersebut menjadi 71,4%. Angka ini lebih tinggi dari sebelum intervensi yang hanya 28,6%. Sedangkan yang menyatakan sampai saat ini masih kadang-kadang menggunakan kondom ada 9 orang responden (25,7%). Selain itu ada 1 orang responden (2,9%) yang tidak pernah menggunakan kondom semenjak dilakukan intervensi.

Pada kelompok kontrol, sebagian besar dari mereka masih kadang-kadang saja menggunakan kondom (65,7%). Mereka yang selalu menggunakan kondom hanya 10 orang (28,6%) dan yang sampai saat ini mereka atau pelanggan mereka masih tidak pernah memakai kondom ada 2 orang (5,7%).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa pengembangan model pembentukan germo sadar kesehatan adalah sangat penting. Ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat khususnya di lingkungan resosialisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta memperkuat potensi yang dimilikinya (Istiarti, 2003).

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap germo diresosialisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku mereka dalam meningkatkan derajat kesehatan di lingkungan mereka (WPS dan pelanggannya). Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki, germo/ mucikari dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak

asuhnya mengenai kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penyakit serta memberitahu WPS bagaimana cara bernegosiasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Elizabeth Ngugi dan Francis Plummer di Nairobi yang dikutip Hendarmin Aulia, yang menyatakan bahwa latihan penyadaran diri terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS dan HIV/AIDS melalui pendekatan komunitas WPS cukup efektif untuk meningkatkan pemakaian kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya (Aulia, H, 1994).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Pembentukan model germo sadar kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan angka penggunaan kondom di kalangan WPS/ pelanggannya.
- b. Ada perbedaan yang signifikan angka penggunaan kondom pada WPS atau pelanggannya sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui pembentukan model germo sadar kesehatan.
- c. Pada kelompok intervensi angka penggunaan kondom (selalu memakai kondom) yang semula hanya 28,6% meningkat menjadi 71,4% setelah intervensi.

2. Saran

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah para Germo/ Mucikari dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap para WPS yang menjadi asuhnya dengan cara memberi perhatian yang baik agar memudahkan proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada WPS asuhnya, memberikan skill dan teknik bernegosiasi, membantu negosiasi dengan pelanggan/ tamu WPS, meningkatkan media-media komunikasi, informasi dan edukasi di lingkungan wisma termasuk di masing-masing kamar WPS, serta mempermudah akses kondom bagi WPS maupun pelanggannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, N.A., Pietojo, H., Priyadi. N.P., *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan*. Jurnal Promosi Kesehatan. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2008. Halaman 102 – 114.
- Aulia, Hendarmin. 1994. *Pencegahan AIDS melalui Promosi Kesehatan Masalah yang Sensitif*. Bandung: Penerbit ITB – WHO.
- Center for Health and Gender Equity. 2003. *Working with Women in Prostitution: A Critical Dimension of HIV prevention*. Maryland, USA dalam www.genderhealth.org.
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2009. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Depkes RI.
- Endang Basuki, Ifan Wolfffers, W. Deville, N. Erlaini, D. Luhpuri, R. Hargono, N. Maskuri, N. Suesen, and N. Van Beelen. 2002. “Reasons for Not Using Condoms among Female Sex Workers in Indonesia.” *AIDS Education and Prevention* 14(2): 102–116.
- Farida Aprilianingrum.2002. *Survei Penyakit Sifilis dan Infeksi HIV Pada Pekerja Seks Komersial Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun 2002*. Skripsi. FKM Undip.
- Farid Husni. 2009. *Penanggulangan HIV/AIDS dengan Perda*. Available at : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0612/01/opi03.htm>.
- Green, Lawrence, Kreuter, Marshal W. *Health Promotion Planning, an Educational and Environmental Approac*. Mountain View. Mayfield Publishing Company, 2nd Edition. 1991.
- Green, Lawrence, Mercer, Shawna L. *Precede-Proceed Model*. The Gale Group Inc., Macmillan Reference USA, New York. Gale Encyclopedia of Public Health. 2002. available on: <http://www.healthline.com/galecontent/precede-proceed-model>.
- KPAD Jawa Tengah. 2010. *Kondisi HIV / AIDS di Jawa Tengah Tahun 2009*. Semarang : KPAD Jawa Tengah.
- Kathleen Ford, Dewa Nyoman Wirawan, Peter Fajans. 1993. *AIDS knowledge, condom beliefs and sexual behaviour among male sex workers and male tourist clients in Bali Indonesia*. Health Transition Review vol. 3 no. 2.
- KPAN. 2007. *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia 2007 – 2010*.
- KPAD Jawa Tengah. 2003. *Rencana Strategi Penanggulangan HIV/AIDS Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007*.
- Nur Tri Lestari, 2008, *Peranan Dinas Kesejahteraan Rakyat Pemberdayaan Perempuan Dalam KB Dalam Upaya Penanganan PSK*. UMS.
- Nurkholis. A. B., Istiarti, T., Syamsulhuda, BM. 2008. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Penjaja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten*. Jurnal Promosi Kesehatan. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2008. Halaman 120 – 126.
- SEVGI O. ARAL, et al. 2003. *The Social Organization of Commercial Sex Work in Moscow, Russia*. Sexually Transmitted Diseases Journal. January 2003 Vol. 30 No. 1.

- STBP. 2007. *Surveilans Terpadu – Biologis Perilaku pada kelompok berisiko tinggi*. Kerjasama Depkes – KPA – Program Aksi Stop AIDS.
- USAID. 2007. *Implementing 100% Condom Use Policies In Indonesia: A Case Study Of Two Districs In Jakarta*. Health Policy Initiative, Task Order 1 Constella Futures One Thomas Circle, NW, Suite 200 Washington, DC 20005 USA.
- V.G. Tinuk Istiyarti, 2003, *Pemberdayaan Masyarakat*, Semarang: FKM Univerversitas Diponegoro.